



PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM REVITALISASI PENDIDIKAN KARAKTER

Faisol Nur¹, Anita,² Untung Sunaryo³

¹⁻³Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: ¹faisolnur01@gmail.com, ²anitahayfa99@gmail.com,

³untungsunaryo4@gmail.com

Abstract:

Character education is carried out with the intention of improving the quality and quality of educational outcomes by forming a good personality in accordance with the competency standards of educational graduates, and the purpose of this study is to determine the role that PAI plays in character education. Character education is carried out with the intention of forming human beings who have noble character. In addition, the goal of character education is to either increase ethical intelligence or improve moral abilities through growing ethical intelligence, which may be defined as the ability to acquire knowledge regarding what is appropriate and what is inappropriate. The research approach makes use of library research by collecting information from writings (literacy) that are linked to the themes that are being explored. The researcher derives the data from the aforementioned material, which comes in the form of books, research journals, and articles providing support. The findings of research on the role of Islamic religious education in the revitalization of character education are limiting and supervising the younger generation by instilling religious values, the strength of faith and piety, knowledge, akhlakul karimah, so that they are able to keep Islamic traditions and values while not falling behind in the flow of globalization. the one that's good.

Keywords: *Islamic education learning, revitalization, and character education.*

Abstrak:

Pendidikan karakter dilaksanakan dengan maksud untuk meningkatkan kualitas dan mutu hasil pendidikan dengan membentuk kepribadian yang baik sesuai dengan standar kompetensi lulusan pendidikan, dan tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran yang dimainkan PAI dalam pendidikan karakter.

Pendidikan karakter dilaksanakan dengan maksud membentuk manusia yang berakhlak mulia. Selain itu, tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan kecerdasan etis atau meningkatkan kemampuan moral melalui pertumbuhan kecerdasan etis, yang dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk memperoleh pengetahuan tentang apa yang pantas dan apa yang tidak pantas. Pendekatan penelitian memanfaatkan penelitian kepustakaan dengan mengumpulkan informasi dari tulisan (literasi) yang dikaitkan dengan tema yang sedang digali. Peneliti memperoleh data dari bahan-bahan tersebut di atas, yang berupa buku, jurnal penelitian, dan artikel yang memberikan dukungan. Temuan penelitian tentang peran pendidikan agama Islam dalam revitalisasi pendidikan karakter adalah membatasi dan mengawasi generasi muda dengan menanamkan nilai-nilai agama, kekuatan iman dan taqwa, ilmu, akhlakul karimah, sehingga mampu menjaga tradisi Islam. dan nilai-nilai dengan tetap tidak tertinggal dalam arus globalisasi. yang bagus.

Kata Kunci: pembelajaran pendidikan Islam, revitalisasi, dan pendidikan karakter.

PENDAHULUAN

Secara harfiah, pendidikan karakter adalah proses mengubah atau membentuk watak seseorang serta tingkah laku dan kepribadiannya sesuai dengan parameter tertentu. Meskipun pada intinya, pendidikan karakter dapat dipahami sebagai upaya untuk membantu perkembangan spiritual dan intelektual anak-anak saat mereka bertransisi dari keadaan alaminya menjadi bentuk peradaban manusia yang lebih maju. Selain itu, pendidikan karakter membantu mengembangkan dan menumbuhkan kebiasaan hidup yang positif pada anak didik, memberikan mereka pengetahuan, penjelasan, dan rasa kepedulian, empati, dan komitmen yang diperlukan untuk melaksanakan kebiasaan secara bijaksana dalam situasi kehidupan sehari-hari (Lazuardi et al., 2015)(Fuadah & Murtafiah, 2022).

Oleh karena itu, tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarahkan dan mengacu pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia serta menumbuhkembangkan kecerdasan moral pada peserta didik secara holistik, terpadu, menyeluruh, dan menyeluruh. seimbang sesuai dengan standar mutu lulusan pendidikan. Selain itu, pendidikan karakter diarahkan pada pengembangan kecerdasan moral (building moral intelligence), serta pengembangan kemampuan moral anak. Hal ini dicapai dengan membangun kecerdasan moral, yang didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami apa yang benar dan salah, serta memiliki keyakinan etis yang kuat dan penerapan keyakinan tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Pendidikan Karakter terhadap Motivasi Belajar Siswa et al., 2021). Oleh karena itu, pendidikan karakter berkaitan dengan

pemahaman, penghayatan, dan mentalitas terhadap cita-cita yang dianggap luhur, yang diwujudkan dalam perilaku baik dalam hubungannya dengan Tuhan, manusia, dan alam. Pendidikan karakter membutuhkan pendampingan pendidikan akhlak, pendidikan nilai (adab, budi pekerti, dan akhlak), pendidikan agama, dan pendidikan kewarganegaraan untuk mewujudkan hal tersebut.⁵ Selain itu, fungsi pendidikan agama Islam dalam pembaharuan pendidikan karakter juga terkait dengan pemahaman, kekaguman, dan sikap terhadap prinsip-prinsip Islam (agama) yang digunakan dalam perilaku yang baik (mulia). Pengetahuan, penghayatan, dan sikap inilah yang menjadikan pendidikan agama Islam begitu penting (Fuadah & Murtafiah, 2022).

Tentang pendidikan karakter di negara di era modern. Karena maraknya kecenderungan pelanggaran hukum yang meliputi penyalahgunaan narkoba, korupsi, kolusi dan nepotisme, tawuran antar pelajar, pertikaian sosial, premanisme, tindak kekerasan, pembunuhan, dan bentuk-bentuk pelanggaran hukum lainnya (Naro, 2020). Menurut Thomas Lickona, seorang profesor pendidikan di Cortland University, ada 10 tanda zaman yang harus diwaspadai oleh sebuah bangsa yang tertatih-tatih di ambang kehancuran total. Lickona membuat pernyataan ini sehubungan dengan skenario saat ini. Berikut gejala-gejala yang terjadi: 1) Meningkatnya angka perilaku kekerasan di kalangan remaja. 2) Penggunaan kata-kata kotor dan bahasa kasar lainnya. 3) Peran yang dimainkan oleh keanggotaan dalam kelompok sebaya yang kuat dalam tindakan kekerasan. 4) Meningkatnya perilaku merusak diri sendiri, seperti minum alkohol, menggunakan obat-obatan terlarang, atau melakukan aktivitas seksual dengan beberapa pasangan. 5) Ketidakjelasan batas-batas antara prinsip etika yang benar dan yang salah. 6) Komitmen yang berkurang untuk kerja keras. 7) Menurunnya rasa hormat yang diperlihatkan kepada orang tua dan/atau pengajar. 8) Menurunnya kesadaran akan tanggung jawab individu dan kolektif. 9) Mendorong ketidakjujuran dengan cara apapun. 10) Setiap orang membenci dan tidak percaya satu sama lain dalam ukuran yang sama. Usia yang membawa bencana ke Indonesia dapat diidentifikasi dengan penanda-penanda ini (Najamunnisa et al., 2018).

Dan akibatnya, terbentuknya kehidupan yang awalnya menyenangkan tetapi dengan cepat menjadi tidak nyaman, tidak ada ketenangan, dan ada kecemasan, ketakutan, dan kekhawatiran tentang masa depan bangsa dan bagaimana jadinya di masa depan. Selain itu, ada hambatan mental, salah satu gejalanya adalah putus asa; ada pergulatan batin; tidak ada perubahan dalam hidup; dan ada keengganan untuk mengambil risiko. Beberapa penyebabnya adalah sebagai berikut: 1) pandangan negatif terhadap diri sendiri. 2) Pengalaman buruk. 3) lingkungan yang buruk. 4) Kurangnya sumber rujukan yang berkualitas. 5) Merasa lesu. 6) Merasa takut 7) Kami sedang menunggu. 8) Tidak percaya diri. 9) konsep yang mengerikan.

Beberapa pendekatan berbeda telah dicoba dalam upaya untuk memecahkan masalah dengan pendidikan karakter yang telah dijelaskan sebelumnya. Tindakan yang dilakukan pihak sekolah. Peran agama sebagai obat penyembuh jiwa, penyempurna akhlak mulia, membawa manusia keluar dari kesesatan menuju kehidupan yang lurus, mempersatukan hati manusia dan menjadikan mereka saudara, serta mengangkat harkat dan martabat manusia merupakan bagian penting bagaimana rumah tangga dan masyarakat dapat mengatasi krisis pendidikan karakter (Dwi et al., 2020).

Oleh karena itu, disinilah pentingnya peran orang tua, pendidik, dan tenaga kependidikan: bagaimana agar madrasah mampu membentuk karakter peserta didik melalui pendidikan agama Islam, sehingga peserta didik dapat berkembang menjadi manusia yang berakhlik mulia. sejalan dengan ajaran Islam. Dan orang tua berkewajiban memberikan perhatian dan dukungan yang tidak terbagi kepada anak-anaknya setiap saat, agar anak-anaknya dapat tumbuh dan berkembang secara sehat, serta memberikan kontribusi positif bagi agama, negara, dan bangsanya (KURNIAWAN et al., 2022).

Oleh karena itu, tujuan pendidikan agama Islam dalam kerangka pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan bakat moral anak (dengan cara membangun kecerdasan moral) atau mengembangkan kemampuan moral anak. Membangun kecerdasan moral anak – yaitu memberi mereka kemampuan untuk mengetahui apa yang dimaksud dengan perilaku benar dan salah – merupakan salah satu cara untuk menanamkan dalam diri mereka sifat-sifat budi pekerti yang baik. Lebih spesifiknya, memiliki keyakinan etis yang kuat dan bertindak berdasarkan ide-ide tersebut sehingga berperilaku dengan cara yang benar dan terhormat merupakan komponen yang diperlukan untuk memiliki keyakinan etis yang kuat (Zakariya, 2020).

Dikatakan dalam jurnal Syaiful Anwar, "The Role of Al-Tadzkiyyah: Journal of Islamic Education, volume 7, November 2016," bahwa fungsi pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter suatu bangsa terdiri dari Islam yang sangat mendukung komitmen keilmuan, yang merupakan sumber pertumbuhan bagi suatu bangsa. Ini diambil dari jurnal. PAI mengemban tugas berat untuk melahirkan manusia-manusia yang mampu mengemban amanah, ikut serta dalam penggalian dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terkandung di alam semesta ini (Q.S. Ali Imran: 190), dan untuk kepentingan umat manusia. kesejahteraan rakyat (lill'aalamiin). Selain itu, PAI berperan penting dalam proses konversi cita-cita ajaran Islam yang bertujuan untuk menenangkan umat dan menumbuhkan semangat optimis bukan menyebarkan rasa takut atau semangat pesimis. Hal ini disebabkan karena ajaran Islam mengutamakan menjaga ketenteraman dan kerukunan (Hamidah et al., 2021).

Ada beberapa kesamaan dan ada juga beberapa variasi antara penelitian yang dilakukan di masa lalu dan penelitian kontemporer.

Kesejajaran tersebut menjelaskan fungsi pendidikan Islam dalam ranah pengembangan karakter. Dan bedanya jurnal penelitian ini lebih menitikberatkan pada peran pendidikan agama Islam dalam membangkitkan pendidikan karakter, sedangkan peran yang dilakukan PAI dalam menghidupkan pendidikan karakter adalah membentuk manusia yang berakhhlak mulia dalam sikap, perilaku, akhlak manusia, baik dalam pemikiran, penghayatan, maupun tindakan yang sesuai dengan nilai moral, moral, etika, dan pendidikan agama lainnya sehingga menjadikan peserta didik menjadi orang baik yang berguna.

Dalam proses renaisans pendidikan karakter dapat dilakukan dengan menghidupkan atau mengubah pendidikan mulai dari pendidikan di rumah, pendidikan di sekolah, dan pendidikan di masyarakat agar mampu meningkatkan peran dan fungsi masyarakat media.

METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif diambil untuk prosedur penelitian. Gedung MA Hidayatul Mubtadiin akan dijadikan sebagai tempat penelitian. Pengurus sekolah dan guru dari PAI MA Hidayatul Mubtadiin berpartisipasi sebagai informan dalam penelitian ini. Wawancara, observasi partisipan, dan dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk pengumpulan data (Aristika, n.d.) . Selain itu, dengan menggali informasi dari tulisan (literasi) yang relevan dengan tema yang sedang dibahas. Peneliti memperoleh data dari bahan-bahan tersebut di atas, yang berupa buku, jurnal penelitian, dan artikel yang memberikan dukungan. Teknik deskriptif-analitik digunakan dalam metode diskusi, kemudian hasilnya disajikan secara kritis dengan menggunakan sumber pustaka primer dan sekunder yang terkait dengan topik. Artikel ini membahas peran yang dimainkan PAI dalam rehabilitasi pendidikan karakter, serta unsur-unsur yang menyebabkan krisis dalam pendidikan karakter dan cara merevitalisasi pendidikan karakter.(Ismaya, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pentingnya Pendidikan Islam dalam Praktik Keagamaan

Agama Islam dapat ditelusuri kembali ke tiga istilah Arab: aslama, yuslimu, dan Islamam. Kata-kata tersebut mengandung arti “pasrah”, “taat”, dan “tunduk”, sedangkan kata “aslama” sendiri berasal dari kata “salima”, yang berarti “aman”, “damai”, dan “damai”. Untuk mendapatkan penebusan, pemeluk Islam diharuskan untuk “pasrah” dan “pasrah” diri (kepada Allah). Secara tidak langsung, tujuan Islam sendiri telah ditunjukkan dengan pemahaman Islam dari segi linguistik. Tujuan ini terdiri dari mendorong umat manusia untuk hidup damai dan aman, baik dalam kehidupan ini maupun kehidupan yang akan datang. taat, tunduk kepada Allah (Hasan & Anita, 2022).

Menurut Abdul Rohman Hasan Habanakah Al-Maidani, beliau berpendapat bahwa dampak pencemaran dari pemikiran misionaris,

orientalis, dan imperialis yang selalu memusuhi Islam merupakan faktor utama yang merusak mentalitas dan pemikiran generasi muda umat Islam di berbagai belahan dunia. Mereka datang ke negara-negara Islam dengan misi, diplomasi yang di dalamnya telah disiapkan seperangkat ajaran, baik tertulis maupun tidak tertulis, dengan tujuan merusak, memanfaatkan, menyesatkan, dan pada akhirnya menghancurkan Islam secara bertahap. Ajaran ini ada yang tertulis dan tidak tertulis. Di satu sisi, berbagai upaya untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut telah dilakukan oleh keluarga, sekolah, dan masyarakat; namun demikian, mereka belum dapat memperoleh hasil yang baik dan maksimal dari usahanya (Rojak et al., 2021).

Menurut Bapak Mustaqim Hasan, yang menjabat sebagai kepala sekolah MA, temuan penelitian wawancara ditunjukkan di bawah ini. Khususnya Hidayatul Mubtadiin yang mungkin ditemui di Yayasan Pendidikan Islam Hidayatul Mubtadiin . Tujuan dan misi Nurul Huda adalah menyelenggarakan pendidikan menengah yang berlandaskan syariah dan membentuk generasi muslim yang berilmu dan berakhlik mulia dalam segala aspek kehidupan, termasuk kehidupan beragama, berbangsa, dan bernegara. Membangun karakter siswa agar mampu menghadapi masa milenium dengan keseimbangan intelektual, spiritual, dan moral merupakan tujuan banyak sekolah saat ini. Sekolah memenuhi fungsinya sebagai lembaga pendidikan Islam dalam pengembangan karakter siswa melalui pemberian visi dan misi yang ditentukan. Salah satunya adalah berusaha bersikap baik kepada guru, kepala sekolah, dan warga sekolah lainnya dengan tersenyum dan menyambut mereka. Selain itu, mahasiswa diwajibkan sholat dhuha dan dzuhur berjamaah, berpakaian rapi, mendisiplinkan anak, dan rutin mengaji di kelas sebelum mengikuti perkuliahan. Semua itu dilakukan agar siswa dapat mengembangkan jiwa yang religius, bertanggung jawab, berkarakter, dan disiplin.

Adapun kegiatan Islami di MAHidayatul Mubtadiin sebagai berikut :

No	Jenis Kegiatan	Bentuk Kegiatan
1	Harian	<ul style="list-style-type: none"> 1. Menerapkan 5 S (Salam, Sapa, Senyum, Sopan, Santun) 2. Pembacaan ayat suci alquran dan asmaul husna sebelum aktivitas pembelajaran dimulai. 3. Shalat dhuha berjamaah 4. Shalat dzuhur berjamah
2	Mingguan	<ul style="list-style-type: none"> 1. Murojaah (hafalan doa, hadist dan alquran) 2. Shalat jumat berjamaah 3. Kegiatan Jumat bersih 4. Kgiatan Muhadoroh 5. Marawis

3	Bulanan	1. Khotmil alquran
4	Tahunan	1. PHBI 2. Zakat Fitrah 3. Santunan anak yatim 4. Pesantren kilat

Dalam peran pendidikan agama Islam dalam revitalisasi pendidikan karakter, dituntut untuk membatasi dan mengawasi generasi muda dengan menanamkan nilai-nilai agama, kekuatan iman dan taqwa, ilmu, dan akhlakul karimah. Hal ini dilakukan agar generasi muda tidak tertinggal dalam arus globalisasi dengan tetap mampu menjaga tradisi dan nilai-nilai Islam.

Oleh karena itu, pendidikan agama perlu fokus tidak hanya pada pengembangan otak dan bakat, tetapi juga pada penanaman iman, moral, hati nurani, dan karakter. Hanya dengan begitu keseimbangan yang tepat dapat dicapai. Oleh karena itu, pendidikan agama akan mampu memberikan kontribusi dalam segala aspek pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, seperti dari seluruh komponen yang termasuk dalam terciptanya tujuan pendidikan bangsa.

Sebagaimana yang sudah dijelaskan, bahwa pendidikan Islam yaitu pendidikan karakter atau yang disebut pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak ini tidak bisa lepas dari pendidikan agama, karena akhlak basisnya (kekuatan) ialah keimanan (Sayfudin, 2018).

Jadi, pendidikan agama sangat erat kaitannya dengan hubungan akhlak, karena akhlak akan terbentuk, diajarkan melalui pendidikan agama, dan basisnya akhlak adalah keimanan.

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Rasulullah SAW:

“Sesungguhnya aku diutus untuk memperbaiki akhlak”. (HR. Al-Baihaqi)

atau hadist yang menjelaskan bahwa.

“Mukmin yang sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya”.(HR. Tirmidzi no.1162)

Dari penjelasan hadis diatas dapat diketahui bahwa Rasulullah SAW sangat memprioritaskan akhlak, artinya akhlak merupakan hal sangat mendasar dan penting dalam seluruh aktivitas dan dimensi kehidupan manusia, sebagai bagian yang harus terus dikembangkan.

Menurut Hasan Langgulung bahwa tujuan pendidikan agama harus mampu mengakomodasikan tiga fungsi utama dari agama yaitu fungsi spiritual yang berkaitan dengan akidah dan iman, fungsi psikologis yang berkaitan dengan tingkah laku individual termasuk nilai-nilai akhlak yang mengangkat derajat manusia ke derajat yang lebih sempurna, dan fungsi sosial yang berkaitan dengan aturan-aturan yang menghubungkan manusia dengan manusia lain atau masyarakat (Kukuh et al., 2021).

Al-Abrasyi berpendapat bahwa pembentukan moral tinggi adalah tujuan utama dari pendidikan Islam. Pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan islam, dan Islam telah menyimpulkan bahwa budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Al-Abrasyi menyertai argumennya tentang tujuan pendidikan Islam dengan dalil dari al-qur'an dan hadist.

Allah berfirman dalam Q.S Al-Qalam: 4

Artinya: "Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (Q.S Al-Qalam: 4)

Dan rasulullah bersabda:

Artinya: " Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak.

Peranan pendidikan agama demikian penting bagi kehidupan, maka dalam rangka pembangunan peserta didik seutuhnya haruslah bertumpu pada pendidikan agama yang kokoh, sehingga revitalisasi pendidikan agama dalam peningkatan karakter peserta didik sangat perlu dilakukan agar dapat mempertahankan peranan pendidikan agama.

Dewasa ini, pendidikan karakter sangat dibutuhkan karena disebabkan minimnya moral peserta didik, hal ini dibuktikan dengan malasnya peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran terutama dalam pendidikan agama, sehingga hal itu berdampak pada adanya demo yang terjadi dimana-mana, narkoba mulai menyebar hampir keseluruhan dunia, penurunan moral yang sangat memprihatinkan, sehingga perlu adanya revitalisasi pendidikan agama (Fatmawati et al., 2022).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya peserta didik yang menjadi hamba Allah yang taqwa dan bertanggung jawab melaksanakan pekerjaan ukhrawi dan dunia. Tujuan utama dalam pendidikan agama adalah penumbuhan dan pengembangan sikap positif dan cinta kepada agama. Sikap inilah yang nantinya akan membuat anak menjadi orang dewasa yang hidup sesuai dengan ajaran agama, berakhlak dan beraktivitas sesuai dengan tuntunan ajaran agama

Faktor Penyebab Krisis Pendidikan Karakter

Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa, pendidikan karakter saat ini mengalami krisis multidimensional, faktor penyebabnya adalah sebagai berikut:

- a. Dalam ranah pendidikan, ia menawarkan ukuran yang sangat signifikan dalam hal pengetahuan, tetapi tidak memadai dalam proses pertumbuhan dalam hal sikap-nilai, perilaku, dan pembelajaran. Dan di bidang pendidikan, sebagian besar dari mereka meremehkan topik yang relevan dengan pengembangan karakter seseorang. Sebaliknya, tidak mungkin pelajaran yang berkaitan dengan pembinaan karakter bangsa, seperti Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Pendidikan Agama, dan IPS, dalam pelaksanaan pembelajarannya lebih menekankan pada aspek kognitif atau pengetahuan daripada aspek

pengetahuan, aspek afektif/sikap dan psikomotorik/keterampilan serta penilaian pada mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan belum maksimal dalam mengukur sosok kepribadian siswa secara utuh. Hal ini dikarenakan aspek kognitif dan pengetahuan lebih mudah diukur dibandingkan aspek afektif dan sikap.

- b. Kelemahannya sampai pada kesimpulan bahwa sistem persekolahan di Indonesia sebenarnya hanya melatih siswa untuk mengutamakan kemampuan intelektualnya. Hal ini tergambar dari kualitas dan kuantitas mata pelajaran yang diarahkan pada pengembangan dimensi akademik siswa. Dimensi akademik ini seringkali hanya diukur dengan kemampuan logika dan kemampuan proses dalam hal bahasa dan hafalan, padahal selain itu masih banyak potensi dan kemampuan lain yang perlu dikembangkan dan didukung.
- c. Dalam dunia pendidikan di Indonesia saat ini, mereka terjebak dalam jebakan dimana orang tua terlalu mementingkan anaknya hanya untuk tujuan mengejar nilai tertinggi dalam disiplin ilmu pengetahuan, teknologi, bahasa Inggris, dan bahasa asing lainnya. Oleh karena itu, perilaku yang diinginkan seperti kepatuhan, hormat kepada orang tua dan pembimbing, doa yang gigih, dan contoh perilaku yang baik lainnya jarang dinilai oleh orang tua sebagai kriteria keberhasilan suatu pendidikan.
- d. Filosofi pendidikan yang saat ini dianut di Indonesia didasarkan pada Undang-Undang Dasar Negara Tahun 1945 dan Pancasila, yang antara lain menekankan pada pemeliharaan keseimbangan yang sehat antara iman, akhlak mulia, takwa, kepribadian, penguasaan ilmu, sikap, keterampilan, dan rasa tanggung jawab dalam melayani kepentingan diri sendiri, bangsa, dan negara. Namun dalam praktiknya, sistem pendidikan saat ini lebih didominasi oleh ideologi ekonomi kapitalis dan liberal. Ideologi ini antara lain ditandai dengan penekanan kurikulum pada penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterampilan; pemenuhan kebutuhan bisnis dan industri; menganggap pendidikan sebagai media untuk diperdagangkan; dan penerapan tata kelola usaha yang sesuai dengan hukum transaksional. Selain itu, sistem pendidikan saat ini bercirikan pemenuhan kebutuhan dunia usaha dan industri; menganggap pendidikan sebagai media untuk diperdagangkan. Sejalan dengan itu, pendidikan juga rentan terhadap gagasan pendidikan progresif, yang menekankan pada penyesuaian cepat dalam menanggapi tuntutan pasar yang terus berubah. Oleh karena itu, telah terjadi pergeseran penekanan pada pendidikan agama dan pendidikan karakter dalam praktik pendidikan. Saat ini, upaya pengadopsian ajaran agama di Indonesia mengalami kegagalan yang berdampak negatif terhadap etika dan karakter bangsa. Kegagalan ini antara lain disebabkan karena pelajaran agama yang diterima siswa di sekolah cenderung lebih bersifat ritualistik dan dogmatis. Pelajaran agama terus fokus pada topik-topik seperti masalah hukum, peraturan, dan larangan,

di antara topik terkait lainnya. Arah pendidikan agama tidak cukup hanya membahas hal-hal lahiriah, seperti ritus, peraturan, hukum, simbol, serta komponen sosial dan politik dari fenomena yang dikenal sebagai agama. Meskipun diakui secara luas bahwa masing-masing ciri eksternal ini merupakan komponen penting dari agama, seseorang tidak dapat menyamakan agama hanya dengan aspek eksternal ini saja.

Pendidikan di Indonesia saat ini hanya memandang manusia dari segi kecerdasan intelektualnya saja, sedangkan bentuk kecerdasan lainnya, seperti kecerdasan menulis, membaca, berbicara, kecerdasan mengungkapkan gagasan, kecerdasan menganalisis logika, kecerdasan kemampuan berkomunikasi, dan lain-lain. diabaikan. Hal ini mengakibatkan lapangan pekerjaan praktis dan profesional yang sangat dibutuhkan masyarakat terbengkalai. Konsekuensi dari hal tersebut, pendidikan di Indonesia telah memberikan kontribusi terhadap perkembangan masyarakat yang berkepribadian buruk yang tidak jujur atau tidak jujur dan hanya mementingkan kepentingan materi (dunia) (Lazuardi et al., 2015).

Pendidikan tidak hanya diarahkan untuk menciptakan peserta didik yang cemerlang, cerdas, berilmu, dan cerdas; melainkan difokuskan untuk menghasilkan manusia yang berakhhlak mulia, berkepribadian, dan berakhhlak mulia. Hal ini karena pendidikan tidak hanya bertujuan untuk menciptakan peserta didik yang cerdas, cerdas, berpengetahuan, dan cerdas. Akibatnya, orang dapat menarik kesimpulan bahwa adalah mungkin untuk menciptakan manusia yang berkarakter tanpa cacat atau manusia yang sempurna. Sebab, salah satu revolusi mental yang diarusutamakan adalah yang didukung oleh pemerintah. Revolusi mental ini meliputi pengembangan pendidikan karakter melalui penguatan nilai-nilai agama serta nilai-nilai yang tumbuh dalam tradisi dan budaya masyarakat setempat (Rahman, 2016).

Revitalisasi Pendidikan Karakter

Menurut bahasa, karakter dapat digambarkan sebagai bawaan lahir, memiliki hati dan jiwa, memiliki kepribadian, memiliki karakter, berperilaku seperti kepribadian, memiliki sifat menjadi karakter, dan sebagainya. Perilaku yang kita kembangkan sebagai anak-anak dan remaja dan, sebagian besar, mengikuti kita hingga dewasa adalah yang membentuk karakter kita. Baik pola perilaku positif maupun negatif dapat diturunkan dari orang tua kepada keturunannya (Dwi et al., 2020).

Oleh karena itu, pendidikan karakter adalah proses membimbing anak untuk mengembangkan hati, pikiran, tubuh, perasaan, dan karsa agar menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam semua dimensi tersebut. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, dan pendidikan budi pekerti, yang kesemuanya itu berusaha mengembangkan cita-cita siswa untuk

membuat penilaian baik dan buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan sepenuhnya kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari (Najamunnisa et al., 2018).

Karena tumbuhnya jiwa yang baik itulah yang akan melahirkan perbuatan-perbuatan baik, yang pada gilirannya akan mendatangkan kebaikan dan kesenangan di kemudian hari, maka Islam mengajarkan bahwa perkembangan jiwa harus didahului dari perkembangan badan atau pembinaan dalam diri. aspek lainnya. Hal ini karena penciptaan manusia yang berakhlak mulia merupakan tujuan utama agama. seluruh aspek kehidupan manusia, baik jasmani maupun rohani.

Thomas Lickona berpendapat bahwa ada tiga komponen dalam pembentukan karakter yang baik, yaitu pengetahuan moral (moral knowledge), moral feeling (perasaan tentang moral), dan moral action (perbuatan/perbuatan moral), yang diperlukan agar siswa mampu memahami, merasakan, dan mengerjakan nilai-nilai. Komponen tersebut meliputi pengetahuan moral (moral knowledge), moral feeling (perasaan tentang moral), dan moral action (perbuatan/perbuatan moral) Baik (Nurhidin, 2022)

Pendidikan karakter di Indonesia didasarkan pada sembilan pilar nilai-nilai dasar pendidikan karakter. Kesembilan pilar karakter dasar, antara lain:²⁸

- a) Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya
- b) Tanggung jawab, disiplin dan mandiri
- c) Jujur
- d) Hormat dan santun
- e) Kasih sayang, peduli, kerja sama
- f) Percaya diri
- g) Kreatif, kerja keras dan pantang menyerah
- h) Keadilan dan kepemimpinan
- i) Baik dan rendah hati
- j) Toleransi, cinta damai dan persatuan.

Dalam Revitalisasi pendidikan karakter perlu dilakukan dengan beberapa cara berikut ini antara lain:

- a. Menerapkan pendekatan pembelajaran yang holistik dan berbasis karakter.

Pelaksanaan pendidikan pembelajaran holistik berbasis karakter dengan tujuan mengembangkan banyak sisi dimensi manusia melalui pendekatan pengalaman belajar yang menyenangkan, berpotensi memotivasi, dan memberikan pesan dan kesan positif kepada siswa adalah sesuatu yang harus dilakukan. dikejar. Dalam hal ini, pendidik mampu memiliki pengetahuan teoretis dan praktis tentang pendidikan yang menyenangkan, pendidikan yang ramah otak, kecerdasan emosional, komunikasi yang efisien, penerapan eksplisit dari 9 pilar pendidikan karakter (mengetahui, merasakan, dan menerapkan), kecerdasan majemuk,

pendidikan kooperatif, pendidikan kontekstual, pendidikan berbasis masalah, pengelolaan kelas yang efektif, pendidikan siswa aktif, seluruh bahasa, penerapan personalisasi, dan seluruh bahasa. Selain itu, pendidik mampu memiliki pengetahuan tentang kecerdasan majemuk, pendidikan kooperatif, pendidikan kontekstual, pendidikan berbasis masalah, efektif. Model pembelajaran holistik berbasis kepribadian merupakan model pembelajaran yang tidak hanya memberikan rasa nyaman pada siswa, tetapi juga menimbulkan lingkungan belajar yang aman dan merangsang lingkungan belajar siswa. Hal ini karena model dibangun atas dasar pemikiran bahwa siswa memiliki kepribadian yang unik.

Pada konsep pendidikan holistik yang berbasis karakter dinilai oleh para ahli untuk membentuk karakter mulia peserta didik yang memiliki ciri-ciri berikut:

- a. Menekankan pentingnya muatan pendidikan karakter secara *eksplisit* dengan menekankan segi keterampilan dan intelektual.
- b. Adanya suatu keterlibatan dari peserta didik dalam memperoleh ilmu pengetahuan, pengalaman, serta penghayatan sehingga peserta didik mudah merasakannya dengan baik, karena dari hasil temuannya sendiri.
- c. Mengedepankan pendekatan pembelajaran partisipatif yang menyenangkan.
- d. Dengan menumbuhkan nilai-nilai segi pengalaman serta melakukan kegiatan dengan baik karena merupakan bagian dari pengalaman hidupnya yang dikemudian hari bisa berguna dalam menghadapi kehidupan lainnya.

Oleh karena itu, pendidikan pembelajaran holistik berbasis karakter yang bertujuan untuk menumbuhkan seluruh dimensi manusia, salah satunya siswa dengan menggunakan berbagai teknik serta pengalaman belajar yang menyenangkan, dapat menjadi inspirasi dan motivasi bagi siswa itu sendiri. Jenis pendidikan ini bertujuan untuk membangun seluruh dimensi manusia. Selain itu, siswa perlu memiliki pengetahuan baik secara teoritis maupun praktis tentang pendidikan yang menyenangkan, tidak menimbulkan kebosanan, memiliki kecerdasan majemuk (gagasan penilaian dalam mengukur kemampuan anak), pembelajaran kooperatif (kerja sama kelompok antar siswa), pembelajaran kontekstual (pengetahuan, pengalaman, berpikir tingkat tinggi, berpusat pada siswa, siswa menjadi aktif), pembelajaran berbasis pertanyaan, manajemen kelas yang efektif, kemampuan belajar siswa yang aktif, dan memiliki karakteristik seperti memiliki rasa humor.

b. Revitalisasi Pendidikan Etika, Nilai, Agama, dan Kewarganegaraan

Fungsi PAI dalam meremajakan pendidikan etika, nilai, agama, dan kewarganegaraan adalah menumbuhkembangkan seluruh kemampuan manusia baik fisik, indera, intelektual, jiwa, dan spiritual, yang berpedoman pada standar moral dan nilai-nilai yang bersumber dari wahyu, akal, dan hati nurani. Pendekatan ini bertujuan untuk menanamkan rasa percaya, sikap, dan cara pandang pada individu yang dapat bermanfaat bagi dirinya, masyarakat, dan bangsa. Oleh karena itu,

pendidikan karakter harus mencakup pendidikan agama, etika, moral, dan kewarganegaraan. Beberapa poin harus dipertimbangkan:

1. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk menumbuhkan hati nurani individu, memungkinkan mereka untuk membuat keputusan dan bertanggung jawab atas tindakan mereka. Hal ini dicapai melalui pengembangan karakter positif pada diri siswa yang pada gilirannya menumbuhkan rasa kecerdasan etis dan komitmen untuk menjunjung tinggi nilai-nilai moral. Individu yang memiliki keyakinan teguh cenderung menunjukkan perilaku tegas sesuai dengan keyakinannya.
2. Pendidikan nilai merupakan aspek penting dari pendidikan yang menyangkut pemberian pengetahuan, penghayatan, dan pengalaman positif dari nilai-nilai luhur seperti kejujuran, keadilan, saling mengasihi, tolong-menolong, toleransi, dan persaudaraan. Konsep pendidikan nilai diwujudkan dalam pelajaran yang berkaitan dengan tata krama, etika, budaya, dan aspek terkait lainnya. Nilai-nilai tersebut diinternalisasikan melalui penerapan praktis dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadikannya dinamis dan nyata. Di pesantren, nilai-nilai tertentu seperti kesederhanaan, ketulusan, kemandirian, solidaritas, kebebasan, dan kemerdekaan sering diamati. Nilai-nilai tertentu bersumber dari doktrin agama, norma budaya, praktik tradisional, dan adat istiadat yang berkembang dalam masyarakat.
3. Sifat mendalam dan transcendental pendidikan agama Islam berakar pada pondasinya yang dianggap paling kokoh. Landasan ini bersumber dari nilai-nilai yang diyakini berasal dari Tuhan, sebagaimana tertuang dalam kitab suci. Pengajaran berbagai ajaran moral dalam agama dilakukan melalui pemaparan dalil dan penjelasannya, serta melalui penerapan praktis ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, siswa didorong untuk terlibat dalam diskusi dan pemecahan masalah yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam.
4. Pendidikan Kewarganegaraan berkaitan dengan kehidupan individu sebagai warga negara dengan menanamkan nilai-nilai luhur Pancasila di kalangan pemuda, sehingga menumbuhkan rasa cinta tanah air, menumbuhkan toleransi terhadap perbedaan, dan mendorong hidup berdampingan secara harmonis di antara sesama warga negara.

c. Revitalisasi Pendidikan Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat

Saat ini kondisi karakter bangsa menjadi perhatian dan perlu mendapat perhatian. Dalam hal itu telah berbagai cara yang dilakukan oleh keluarga terutama peran orang tua, sekolah dan masyarakat dalam menjalankan dan melaksanakan pendidikan karakter yang selama ini telah mengalami krisis karakter. pendidikan seperti tidak lagi efektif atau tidak berjalan dengan baik. Oleh karena itu, perlu dilakukan peran pendidikan Islam dalam revitalisasi pendidikan karakter terhadap peran keluarga, sekolah dan masyarakat (Tujuan & Sadam Fajar Shodiq, 2019).

Pertama, peran pendidikan agama Islam dalam revitalisasi pendidikan karakter yang dilakukan oleh keluarga, dengan membangun dan menerapkan konsep energi keluarga yaitu dengan memperkuat peran keluarga sebagai kekuatan pertama dan utama dalam pendidikan karakter. Implementasi konsep ini dapat dicapai melalui pemahaman yang komprehensif tentang peran dan tanggung jawab orang tua sebagai pendidik, pembentukan lingkungan keluarga yang harmonis dan penuh kasih sayang, penanaman dan penerapan ajaran agama, termasuk sholat berjamaah, pengajian, dan kebajikan lainnya. praktik, serta penerapan kehati-hatian dan kesetaraan dalam ucapan dan perilaku. dan melatih akhlak yang baik.

Kedua, revitalisasi peran sekolah dalam pendidikan karakter dapat dilakukan dengan merumuskan dan mencontohkan nilai-nilai budaya sekolah, seperti budaya jujur, disiplin, tertib, gotong royong, gotong royong, menjaga kebersihan dan membangun serta menerapkan budaya religi dengan baik, seperti mendukung salat berjamaah. Penyediaan masjid atau musholla yang layak, berikut peralatan sholat yang diperlukan, kitab suci Alquran, dan bahan pendukung lainnya, sangat penting untuk menjunjung tinggi nilai-nilai budaya sekolah.

Ketiga, revitalisasi pendidikan karakter di masyarakat dapat dilakukan melalui upaya kolaboratif untuk mewujudkan lingkungan yang bebas dari maksiat seperti perjudian, peredaran narkoba, prostitusi, film dewasa, dan minuman keras. Hal ini dapat dicapai melalui pembentukan kemitraan antara anggota masyarakat dan aparat keamanan, serta melalui penciptaan lingkungan yang religius, beradab, beretika, dan berbudaya. Lingkungan seperti itu dapat dibina melalui pendirian tempat ibadah, kegiatan keagamaan, lembaga pendidikan formal dan nonformal, kegiatan kompetitif, serta pengembangan bakat dan keterampilan. Selain itu, kolaborasi dengan pemerintah daerah, penyandang dana, dan pengusaha dapat lebih mendukung upaya ini.

d. Revitalisasi Peran Media Massa

Revitalisasi dan fungsi dari media massa adalah sebagai media hiburan infomasi serta pendidikan. Namun lebih banyak menayangkan hiburan dan informasinya jauh lebih besar dan kuat dari pada peranan pendidikan itu sendiri (Daulay, 2007). Dikarenakan, banyaknya tayangan hiburan yang dimuat dan diliput dalam media massa terutama televisi, yang mengakibatkan masyarakat lebih cenderung mendorong bersikap mewah, pragmatis yang telah ditayangkan salah satu diantaranya yaitu tayangan sinetron yang memamerkan harta kekayaan, kedudukan, jabatan, lawakan yang berakhir dengan pertengkarannya dengan mengeluarkan sikap dan kata-kata yang tidak sopan, saling merendahkan, saling mengejek dan lain sebagainya.

Tayangan media massa yang demikian itu perlu direvitalisasi dengan cara sebagai berikut:

- a. Tidak menayangkan film atau sinetron dan lainnya yang berdampak pada kerusakan karakter.
- b. Dengan memperbanyak tayangan yang baik dan bermakna
- c. Adanya kerja sama dengan kalangan dunia pendidikan dalam peran media massa yang sangat berpengaruh terhadap karakter peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan informasi yang disampaikan di atas, penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

Peran PAI dalam revitalisasi pendidikan karakter adalah membentuk manusia yang berakhhlak mulia dalam sikap, perilaku, watak manusia, baik dari segi pemikiran, perasaan , dan tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai moral, etika, dan pendidikan agama lainnya untuk menjadikan peserta didik menjadi manusia yang utuh. Hal ini dilakukan melalui PAI. hal-hal yang bermanfaat dan bermanfaat bagi individu, masyarakat, bangsa, bahkan negara itu sendiri.

Penyadaran pendidikan karakter dapat dilakukan dengan menghidupkan atau menyesuaikan pendidikan di rumah, pendidikan di sekolah, dan pendidikan di masyarakat agar mampu meningkatkan peran dan fungsi media massa.

Dalam pendidikan unggulan yang diselenggarakan di rumah, di sekolah, dan di masyarakat lemah dalam melaksanakan tugas mendidik, membudayakan, dan mengarahkan karakter bangsa. Hal ini disebabkan karena pendidikan di Indonesia kurang memahami dalam melaksanakan dan menerapkan pendidikan karakter secara benar, yang pada gilirannya mengakibatkan kurangnya pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aristika, A. (n.d.). *Comparative Study of Curriculum In Amt (Advanced Mathematical Thinking) Learning Models In Indonesia And Australia*. 148-151.
- Daulay, H. P. (2007). *Sejarah pertumbuhan dan pembaruan pendidikan Islam di Indonesia* (1st ed.). Kencana Prenada Media Group.
- Dwi, L., Syaroh, M., & Mizani, Z. M. (2020). Membentuk Karakter Religius dengan Pembiasaan Perilaku Religi di Sekolah: Studi di SMA Negeri 3 Ponorogo. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 3(1), 63-82. <https://doi.org/10.33367/IJIES.V3I1.1224>
- Fatmawati, F., Hasan, M., & Aslamiyah, N. (2022). STUDI KOMPARATIF PENGUASAAN PEMBELAJARAN PESERTA DIDIK DITINJAU DARI ASPEK KEPRIBADIAN INTROVERT DAN EKSTROVERT DI MA HIDAYATUL MUBTADIIN JATI AGUNG LAMPUNG SELATAN | Journal of Islamic Education and Learning. *Jurnal Islamic Education And Learning*, 2(2).
- Fuadah, Y. T., & Murtafiah, N. H. (2022). PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MELALUI KEPEMIMPINAN SPIRITAL KEPALA

- MADRASAH. *JURNAL AN-NUR: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Keislaman*, 8(02).
- Hamidah, A. Z., Warisno, A., & Hidayah, N. (2021). Manajemen Kurikulum Dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik. *JURNAL AN-NUR: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Keislaman*, 7(02), 1-15.
- Hasan, M., & Anita, A. (2022). Pengaruh Islam Terhadap Pengamalan Keagamaan Masyarakat Di Indonesia. *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam Dan Budaya*, 2(02).
- Ismaya, A. (2019). *Metodologi Penelitian*. Syiah Kuala University Press.
- Kukuh, N., Pinton, M., Mustafa², S., Negeri, S., & Malang, B. (2021). Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan dan Pembelajaran. *GHAITSA : Islamic Education Journal*, 2(1), 49-57.
- KURNIAWAN, I., Asrori, A., & Sunaryo, U. (2022). IMPLEMENTASI MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MENGBANGKAN MINAT SIKAP DAN PERILAKU POSITIF SISWA. *UNISAN JURNAL*, 1(3), 66-72.
- Lazuardi, M. R., Chusniatun, & Syamsul Hidayat. (2015). *Pembinaan Akhlak Dalam Pendidikan Non Formal Bagi Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta Di Pesantren Mahasiswa Al Ausath Mendungan Pabelan Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo Tahun 2013/2014 - UMS ETD-db*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Najamunnisa, A., Darmawan, C., & Nurbayani K, S. (2018). Implementasi Model Kaderisasi Mahasiswa Untuk Membangun Karakter Unggul Di Masjid Salman. *Sosietas*, 7(2), 407-411. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v7i2.10357>
- Naro, W. (2020). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*.
- Nurhidin, E. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Literasi Membaca Qur'an Siswa Sekolah Menengah Atas. *Edudeena : Journal of Islamic Religious Education*, 6(1), 1-11. <https://doi.org/10.30762/ED.V6I1.136>
- Pendidikan Karakter terhadap Motivasi Belajar Siswa, P., Fithriyaani, F., Yusuf Yudhyarta, D., Auliaurrasyidin Tembilahan, S., Hilir, I., fathimah, I., & Kunci, K. (2021). Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 2(2), 138-150. <https://doi.org/10.46963/ASATIZA.V2I2.332>
- Rahman, A. (2016). Pendidikan Akhlak Menurut Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim. *At-Ta'dib*, 11(1). <https://doi.org/10.21111/ATTADIB.V11I1.647>
- Rojak, M. A., Solihin, I., & Naufal, A. H. (2021). Fungsi dan Peran Kepemimpinan Kiai dalam Pengembangan Pondok Pesantren di Pondok Pesantren Sukamiskin dan Miftahul Falah Bandung. *Manazhim*, 3(1), 83-109. <https://doi.org/10.36088/manazhim.v3i1.1072>
- Sayfudin, N. (2018). *Konsep Tazkiyatun Nafs Perspektif Al-Ghazali dalam Pendidikan Akhlak*.

- Tujuan, R., & Sadam Fajar Shodiq, O. (2019). REVIVAL TUJUAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0. *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 2(02). <https://doi.org/10.24127/ATT.V2I02.870>
- Zakariya, D. M. (2020). Teori Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghozali. *TADARUS*, 9(1). <https://doi.org/10.30651/TD.V9I1.5463>